



Changes in the Meaning of Space Around the Lematang River in the 1910 - 1980s

Dennys Pradita^{1*}, Ari Mukti Wardoyo Adi¹, Devi Itawan¹, J. Susetyo Edy Yuwono²

*Corresponding author email: dennyspradita@unja.ac.id

¹Universitas Jambi

²Universitas Gadjah Mada

Abstract: *The ideas brought by the externals had major implications. The idea of natural exploitation as well as economic advancement around the Lematang River occurred from the beginning of the 20th century to the first half of the 20th century, which had a major impact on the community. The communities around the Lematang River were originally settled and dependent on the river life. This study aims to examine the changes in the meaning of space due to changes in the natural landscape. This research uses the historical method. The results showed that exploitation around the Lematang river flow intensified in the early 20th century through plantations, trade and mining. Similar conditions also existed during the New Order period, the government tried to accelerate the economic progress of the region by opening roads and bridges which further changed the meaning of the community regarding the river. Changes in the natural landscape due to the existence of plantations and also land routes have become a magnet for people to move to become farming communities or planters who do a lot of activities on land and there are changes in the concept of space around.*

Keywords: *Landscape Change, Meaning of Space, Lematang River.*

Perubahan Pemaknaan Ruang di Sekitar Aliran Sungai Lematang Pada Tahun 1910-1980an

Abstrak: Gagasan mengenai eksploitasi alam dan juga kemajuan ekonomi di sekitar aliran sungai Lematang terjadi dari awal abad XX sampai paruh pertama abad XX yang berdampak besar terhadap masyarakat. Masyarakat di sekitar aliran sungai Lematang pada mulanya menetap dan bergantung pada kehidupan sungainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai perubahan pemaknaan ruang akibat adanya perubahan lanskap alam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan eksploitasi di sekitar aliran sungai Lematang semakin gencar pada awal Abad XX melalui perkebunan, perdagangan dan juga pertambangan. Kondisi serupa juga terjadi pada masa Orde Baru, pemerintah berupaya mempercepat kemajuan ekonomi Kawasan dengan membuka jalan dan jembatan yang semakin mengubah pemaknaan masyarakat mengenai aliran sungai. Perubahan lanskap alam akibat adanya perkebunan dan juga jalur darat telah menjadi magnet bagi masyarakat untuk berpindah menjadi Masyarakat petani atau pekebun yang banyak beraktifitas di daratan serta ada perubahan mengenai konsep ruang di sekitar.

Kata Kunci: Aliran Sungai, Lematang, Perubahan Lanskap, Pemaknaan Ruang.

PENDAHULUAN

Sungai merupakan salah satu kawasan yang membentuk pusat perkembangan budaya atau peradaban. Aliran sungai membawa lumpur yang mengandung mineral yang baik untuk pertanian. Tanah yang subur di kawasan sungai berkembang menjadi pusat-pusat pemukiman, pertanian, dan perdagangan yang berkembang mencapai tahapan kebudayaan tertentu (Andaya, 2018). Sungai di Asia Tenggara pada umumnya merupakan tempat tinggal berbagai macam masyarakat pendukungnya. Pada sungai yang panjang dikotomi hulu dan hilir tidak dapat dengan mudah di generalisasi. Sungai panjang memiliki berbagai macam aliran dari hulu ke hilir yang didukung oleh berbagai macam sub kultur. Sub kultur di sepanjang sungai ini biasanya memiliki tradisi berdayung atau hidup dengan transportasi perahu (Andaya, 2018)

Masyarakat di sekitar aliran sungai cenderung memiliki pemaknaan yang kuat terhadap sungai. Sungai bukan hanya sebuah aliran air, namun juga memberikan corak bagi kehidupan masyarakat. Aliran sungai yang telah berkembang untuk irigasi, transportasi, dan berbagai segi kehidupan juga memunculkan pemukiman di sekitar sungai. Pada tahapan lebih lanjut masyarakat atau pemukim di sekitar aliran sungai telah memiliki cara pandang, gagasan dan juga tinggalkan mengenai modifikasi atau sistem tata kelola air.

Sungai yang telah mendukung kebudayaan atau peradaban. Aliran sungai pada masyarakat kuno pada banyak kasus memiliki pola yang rumit serta adanya masyarakat yang bergantung serta melakukan kontrol pada sistem air.. Manajemen air yang diturunkan pada sistem pembentukan atau modifikasi saluran air dapat berfungsi secara maksimal. Masyarakat mengontrol keluar masuknya air dan dapat digunakan untuk beberapa keperluan (Huckleberry, 2022; Wicaksono, 2019). Salah satu aliran sungai yang memiliki tinggalkan kebudayaan besar adalah aliran sungai Lematang yang berkembang kebudayaan di kompleks percandian Bumiayu. Kompleks percandian Bumiayu banyak dikaji dari sudut pandang Arkeologi. Kompleks percandian Bumiayu berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali).

Kajian pertama dari Susilastri et al., (2022) yang menjelaskan pemanfaatan aliran air di kawasan percandian Bumiayu untuk beberapa aktivitas sosial-budaya masyarakat. Jaringan sungai di kawasan percandian Bumiayu telah menghubungkan daerah pedalaman dengan dunia luar (Rangkuti, 2007; Susilastri et al., 2022). Pada

kajian ini lebih difokuskan pada pemanfaatan aliran sungai atau air pada masa Hindu-Budha, sedangkan pada kajian ini akan lebih difokuskan perubahan pemaknaan aliran air pada masa kolonial dan Orde Baru. Kajian mengenai Orde Baru di kawasan Sungai Lematang menarik karena adanya perubahan pemaknaan yang cukup signifikan pada tata kelola air.

Masa Orde Baru atau pada secara umum bisa dilihat pada masa Perang Dingin merupakan masa transisi negara-negara dunia ketiga dari masa kolonial menuju masa perbaikan sistem. Kajian dari Barker & Molle disebutkan pada periode ini negara-negara di Asia Tenggara banyak melakukan program pembangunan. Salah satu aspek pembangunan adalah manajemen air dalam rangka tercapainya kemandirian pangan pada masing-masing negara. Selanjutnya pada program ini banyak melakukan modifikasi pada sistem perairan yang telah ada dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap sungai (Barker & Molle, 2004). Kebijakan manajemen air juga terjadi di kawasan sungai Lematang. Pada Masa Orde Baru banyak pembangunan yang akhirnya mengubah cara pandang masyarakat terhadap sungai. Perubahan terjadi setelah adanya pembangunan yang bersifat sentralistik yang berakibat daerah hanya menjalankan atau menerima keputusan dari pusat dengan skema pemerataan serta pertumbuhan ekonomi (Rinardi, 2021; Setia, 2023).

Kajian di atas lebih banyak berfokus pada perairan pada sekitar percandian atau sungai Lematang dan kebijakan pemerintah Orde Baru secara umum. Kajian ini akan melihat mengenai dampak dari kebijakan Orde Baru terhadap sistem transportasi dan cara pandang masyarakat terhadap sungai Lematang. Perubahan sistem transportasi air menuju transportasi darat berdampak besar pada ekonomi, sosial dan kultural masyarakat. Perubahan pemaknaan terhadap ruang sungai dapat diperdadalam melalui beberapa kerangka berfikir. Kerangka berfikir pertama dimulai bagaimana akar kultural masyarakat mengenai tata ruang sungai. Kemudian bagaimana perubahan pemaknaan sungai pada masa kolonial. Kerangka terakhir yaitu bagaimana perubahan pemaknaan pada masa Orde Baru dan bagaimana dampaknya. Pada sistem sosio-kultural ini terdapat beberapa pendukung sosio-kultural di kawasan ini. Aliran sungai Lematang mengalir sampai Palembang. Aliran sungai Lematang memiliki beberapa anak sungai dan aliran-aliran air di sekitarnya. Aliran air ini yang menghubungkan wilayah-wilayah. Wilayah di kawasan aliran sungai Lematang memiliki fungsi yang berbeda. Secara

umum kawasan aliran sungai Lematang dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama seperti kawasan pemukiman, pertanian, perkebunan, pasar dan kawasan perairan.

METODE PENELITIAN

Perubahan lanskap alam dan berimplikasi pada perubahan pemaknaan terhadap ruang di sekitar aliran sungai Lematang terjadi dari masa kolonial dan semakin diperkuat pada masa Orde Baru ini akan dikaji dengan metode sejarah. Adapun sumber-sumber yang dipakai berupa laporan dalam surat kabar, foto, dan juga peta dan beberapa sumber lainnya. Analisa dari beberapa jenis sumber tadi kemudian dilakukan, kritik, analisa dan penulisan mengenai perubahan lanskap kultural dan alam di aliran sungai Lematang (Kuntowijoyo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perairan yang dianggap memberikan manfaat untuk masyarakat dan membentuk kebudayaan khusus ternyata menyimpan potensi bahaya yang besar. Salah satu ancaman yang sering menghantui masyarakat sekitar sungai adalah banjir. Salah satu banjir besar di Sungai Lematang terjadi pada tahun 1919. Banjir ini menenggelamkan jalur dari Muara Enim-Palembang-Lahat dan Pagar Alam. Selain menenggelamkan jalur transportasi darat, banjir ini juga menenggelamkan banyak rumah penduduk serta beberapa korban jiwa (De Sumatra Post, 1919; *Het nieuws van den dag voor Naderlandsch Indie*, 1919). Adanya bencana banjir yang terjadi pada masa kolonial tidak menyurutkan masyarakat untuk tetap tinggal di aliran sungai Lematang. Beberapa dekade terjadi banjir lagi di aliran sungai Lematang. Awal Tahun 1980-an Sungai Lematang tidak mampu menampung curah hujan yang tinggi. Banjir ini mengakibatkan beberapa penduduk tewas, rumah tenggelam dan jalur darat terputus (Suara Karya, 1980b).

Masyarakat di aliran sungai Lematang yang sudah terbiasa dengan siklus alam yang berupa hujan dan yang paling parah adalah adanya banjir yang telah menelan banyak kerugian. Masyarakat masih menganggap sungai merupakan kesatuan hidup antara manusia dengan dengan alam. Sungai dijadikan jalur transportasi dan sistem pengairan serta beberapa aspek kehidupan lainnya. Sistem ini terus berjalan sampai ada perubahan yang berdampak pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap aliran sungai Lematang.

Akar Kebudayaan Sungai di Sekitar Aliran Sungai Lematang

Masyarakat di sekitar aliran sungai telah melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Adapun adaptasi tingkat lanjut yaitu dengan adanya campur tangan dan manajemen sistem perairan di sekitar aliran sungai. Salah satu akar kebudayaan yang berada di sekitar sungai Lematang adalah sistem manajemen perairan di kawasan percandian Bumiayu. Manajemen air yang ada di kawasan aliran sungai Lematang berperan sebagai pertanian, perikanan, transportasi, perekonomian serta aktivitas sosial kultural lainnya

Perkembangan kebudayaan masyarakat yang bertahan di sekitar sungai sebenarnya bukan tanpa ancaman. Sungai yang dianggap memberikan kehidupan terhadap masyarakat tetap menyimpan bahaya yang bisa muncul kapan saja. Aliran sungai Lematang ini terkoneksi dengan jaringan air yang berada di kawasan percandiang Bumiayu. Aliran sungai Lematang yang berada di Kawasan Percandian Bumiayu memiliki beberapa wilayah yang telah dimodifikasi sehingga terjadi perubahan arah dan volume air. Masyarakat sekitar Percandian Bumiayu mengenal *tebat* sebagai salah satu mengontrol air. *Tebat* Merupakan sebuah gundukan yang digunakan untuk mengontrol air ketika sungai pasang. Ketika pasang, air dapat melewati *tebat* sehingga masuk dan tertahan pada sebuah kawasan penampungan atau kawasan pasang surut. Air yang masuk pada kawasan penampungan bisa kembali pada aliran air yang sama atau sebaliknya dengan volume yang telah diatur (Siregar et al., 2021).

Salah satu *tebat* yang mengubah arah arus sungai di Kawasan Percandian Bumiayu adalah Tebat Jambu. Tebat Jambu merupakan gundukan yang dibuat untuk menghalangi air kembali masuk ke Sungai Lematang. Ketika musim hujan dan air sungai Lematang meluap maka air ini akan masuk ke Siku Kecil dan melompat dari Tebat Jambu yang akhirnya akan melewati saluran Lia dan masuk ke Danau Lebar. Danau Lebar memiliki kawasan pasang surut yang luas dan bertambah ketika musim penghujan. Danau ini memiliki dua aliran pembuangan. Aliran pembuangan ini yang kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk sistem transportasi dan irigasi.

Perairan Lematang Pada Masa Kolonial

Pasca berakhirnya pengaruh Hindu-Budha di kawasan aliran sungai Lematang, tidak banyak tinggalan atau catatan mengenai aktivitas sosio kultural di kawasan ini. Beberapa catatan mengenai aktivitas masyarakat di sekitar aliran sungai Lematang muncul lagi pada masa kolonial. Beberapa laporan mengenai aliran sungai Lematang mengenai kondisi geografis, ekonomi ataupun masyarakat. Catatan atau laporan mengenai aliran sungai Lematang pada masa kolonial berkaitan dengan aktivitas pemerintah kolonial ataupun pedagang yang melakukan transaksi, singgah atau hanya melintas di aliran sungai Lematang.



Gambar 1. Peta dan Foto Pemukiman Penduduk di Sekitar Aliran Sungai Lematang

Sumber: KITLV 141595 (Kiri) dan Banoeajoe] / opgenomen

[door den Topographischen Dienst] in 1912-1913 (Kanan)

Foto yang diambil pada tahun 1910 tersebut menunjukkan adanya pemukiman di sekitar aliran sungai Lematang (Batavia: Topograpische Inrichting, 1915; Moearaenim Aan de Oever van de Enim, 1910) penduduk memanfaatkan kawasan di sekitar aliran sungai sebagai tempat bermukim. Adapun pola pemukiman sejajar mengikuti alur sungai. Lebih lanjut, pemukiman tersebut menghadap ke sungai.

Tata ruang pemukiman yang mengikuti pola alur sungai tersebut akan mempermudah mobilitas serta berbagai macam aktivitas. Masyarakat menata tempat tinggal yang dekat dengan sungai dengan membuat lantai panggung sebagai antisipasi terhadap banjir selain itu terdapat tempat untuk menambatkan kapal sebagai sarana transportasi utama di kawasan ini. Aliran sungai Lematang dalam pandangan masyarakat lokal sebagai sumbu penting dalam kehidupannya juga digunakan sebagai jalur perdagangan oleh pemerintah kolonial atau pedagang asing. Berdasarkan laporan tahun 1911 merupakan salah satu alur penting yang menghubungkan daerah Pagar Alam menuju Palembang. Titik paling dalam sungai ini mencapai 200m. Secara umum

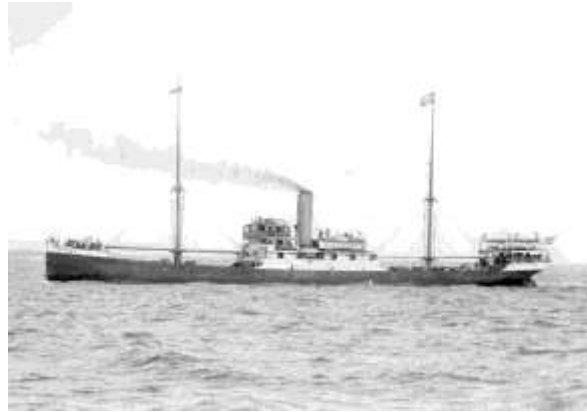
sungai ini dikelilingi oleh tebing yang curam dan terhubung dengan beberapa anak sungai (De Locomotief, 1936; Richter, 1911) Dari gambar tahun 1911 menunjukkan kondisi aliran sungai Lematang yang masih terjaga kawasan hutannya. Pada periode tersebut sebenarnya wilayah Lematang Ilir sudah mulai masuk tanaman perkebunan. Tanaman sawit mulai diuji coba pada akhir Abad XIX dan tanaman karet mulai banyak masuk di kawasan ini pada awal Abad XX. Perkebunan karet di wilayah Lematang banyak diusahakan oleh rakyat (Susetyo & Ravico, 2021).



Gambar 2. Foto Lanskap di Aliran sungai Lematang

Sumber: *De Locomotief*, 12 Mei 1936

Masuknya sistem perkebunan di wilayah Lematang pada awal Abad XX telah mengubah beberapa lanskap alam dan kultural masyarakat. Masyarakat mulai mengenal sistem perkebunan yang dapat dikerjakan sepanjang tahun. Namun dari luasan dan hasil interpretasi dari foto yang ditemukan menunjukkan bahwa wilayah Lematang belum banyak berubah pada awal Abad XX. Dikenalnya perkebunan juga menjadikan kawasan ini semakin sering dilalui kapal-kapal dagang yang singgah atau melalui Sungai Lematang.



Gambar 3. Kapal di Sungai Lematang

Sumber: Koleksi *State Library Victoria*

Kapal yang masuk di Sungai Lematang mulai bervariasi. Jika sebelumnya aliran sungai Lematang lebih didominasi oleh kapal-kapal tradisional, dengan adanya perkebunan di beberapa tempat di sekitar Lematang juga berdampak pada kapal-kapal yang masuk. Ditinjau dari bentuknya secara sekilas nampak perbedaan antara kapal niaga dengan kapal masyarakat dari segi bentuk, ukuran dan tenaga penggerak. Kapal-kapal besar untuk keperluan pengangkutan dari hulu ke hilir. Kapal yang digunakan untuk pengangkutan jarak jauh merupakan kapal besar dan digerakkan dengan tenaga uap. Penggunaan kapal besar dan bermesin ini ditujukan untuk efisiensi pengangkutan (Green, n.d.).

Kapal tenaga uap merupakan kapal yang biasa melalui sungai Lematang dengan tujuan di daerah Muara Enim atau di Pagar Alam. Kedua wilayah ini merupakan wilayah penghasil pertanian yang melimpah. Kedalaman sungai Lematang yang bervariasi kadang menyulitkan kapal uap masuk lebih jauh ketika musim kemarau (Richter, 1911). Laporan mengenai kapal yang mengalami kesulitan masuk di Sungai Lematang pada musim kemarau ini diakibatkan oleh dua faktor utama. Faktor utama adalah kondisi sungai yang memiliki kedalaman bervariasi. Sedangkan faktor kedua adalah faktor dimensi kapal yang cukup panjang dan berat. Selepas masa kolonial, perkebunan karet terus berkembang di kawasan Lematang. Perubahan lanskap alam dan kultural masyarakat sungai juga terus mengalami pergeseran. Daerah-daerah yang dahulunya cenderung kering atau ladang berubah secara bertahap menjadi perkebunan rakyat. Pemukiman-pemukiman sementara tumbuh di kawasan “daratan”. Masyarakat tinggal di ladang-ladang untuk sementara waktu dan kembali ke rumah yang berada di sekitar aliran sungai Lematang. Semakin meluasnya perkebunan dan kebutuhan jalur darat,

masyarakat membuat jalan-jalan di area perkebunan. Masyarakat membuat jalan untuk pengangkutan hasil panen untuk didekatkan dengan aliran sungai Lematang atau tempat bersandar perahu.

Masyarakat Sungai dan Pembangunan Orde Baru

Pada awal Orde Baru, pemukiman di sekitar aliran sungai Lematang masih tetap eksis. Pemukiman ini terhubung dengan kawasan pekebunan melalui saluran air yang dapat dilalui dengan perahu atau beberapa jalan kecil. Masyarakat sudah mulai mengalami pergeseran mengenai orientasi pemukiman, sistem transportasi, dan lainnya. Namun demikian, transportasi air masih cukup mendominasi.

Perahu yang berkembang pada masyarakat Bumiayu adalah perahu lesung atau perahu yang berasal dari satu bang besar yang dilubangi pada bagian tengah dan dibentuk sedemikian rupa. Perubahan terjadi pada tahun 1970-an. Masyarakat semakin kesulitan untuk mencari bahan baku berupa kayu utuh. Masyarakat mengubah pola pembuatan dari kayu yang dilubangi menjadi papan kayu yang dibentuk sesuai ukuran tertentu. Pada umumnya perahu di kawasan sungai Lematang dibagi menjadi beberapa ukuran atau fungsi. Perahu paling kecil adalah perahu yang hanya bisa diisi oleh satu orang atau dua orang yang biasanya digunakan untuk mencari ikan, perahu yang lebih besar yang muat yang biasa digunakan untuk transportasi atau menuju areal perkebunan dan yang paling besar merupakan perahu yang biasa digunakan untuk mengarungi sungai Lematang. Meskipun secara umum perahu di kawasan aliran sungai Lematang memiliki karakter yang sama tetapi pada setiap daerah di aliran sungai Lematang memiliki karakter atau corak perahu tersendiri.

Transportasi air yang berkembang di kawasan Bumiayu atau aliran sungai Lematang yang berbasis pada penggunaan perahu kayu. Sistem transportasi ini memiliki permasalahan dengan ketersediaan bahan baku yang digunakan untuk pembuatan atau perbaikan perahu. Permasalahan bahan baku pembuatan kayu terjadi ketika adanya perubahan kawasan hutan yang banyak ditumbuhi tumbuhan kayu liar berubah menjadi kawasan perkebunan karet rakyat. Selain karena perubahan hutan menjadi perkebunan karet, hal yang membuat masyarakat atau pengrajin perahu kesulitan mendapat bahan baku dikarenakan adanya kerusakan hutan di wilayah Lematang. Tahun 1980 terdapat laporan yang menyebutkan jika luas hutan di kawasan Lematang yang rusak atau kritis hampir mencapai 300.000 ha (Suara Karya, 1980a).

Kultur masyarakat mengenai transportasi air semakin tergerus karena adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang cenderung berlawanan dengan kultur sungai. Pemerintah Orde Baru cenderung mendorong pembangunan yang ada di darat. Pembangunan dengan aliran sungai penyatuan jalur darat ini ditujukan untuk mempermudah sistem pembangunan dan skema transportasi.

Kebijakan pemerintah Orde Baru yang cenderung lebih memperhatikan jalur darat daripada jalur sungai sebenarnya sudah nampak dari beberapa kebijakan yang cenderung lebih ke arah sana. Pembangunan besar-besaran di Provinsi Sumatera Selatan pada periode 1980-an terlihat dari penggelontoran dana dalam jumlah besar dalam beberapa kegiatan perbaikan jalan dan pembuatan jembatan (Harian Bernas, 1992).

Pemerintah pusat dan daerah memiliki ambisi untuk membuat atau membuka jalan yang menghubungkan berbagai provinsi di Sumatera. Pembukaan jalan di Sumatera yang nantinya akan melewati beberapa provinsi juga didukung dengan adanya jalan dari pedalaman menuju jalan utama. Salah satu jalur yang akan dibuka yaitu jalur dari Lubuk Ampas-Talang Ubi-Sekayu. Guna menopang ambisi ini, pemerintah juga membangun jembatan di atas sungai Lematang (Harian Neraca, 1992).

Ambisi besar dari pemerintah untuk menyambungkan serta membuat jalan yang mudah untuk transportasi darat di kawasan ini agak berat. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pemerintah dalam merawat jalan di wilayah ini adalah faktor alam. Adanya abrasi sungai Lematang yang menggerus badan jalan dan beberapa kali luapan air sungai mengikis jalan aspal (Harian Neraca, 1988).

Pembangunan jalan darat yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru merupakan sebuah pekerjaan yang berat. Hal ini mengingat kondisi alam yang beragam dan ditambah dengan pengalaman masyarakat yang berbeda-beda mengenai sistem transportasi yang dikenalnya. Perlahan tapi pasti, pemerintah dengan program menyambungkan jalan-jalan di Indonesia dan khususnya di Sumatera telah menunjukkan kemampuan pemerintah dalam menjawab tantangan alam dengan membuat jalan yang tinggi dan pembuatan jembatan.

Dampak Pembangunan Pemerintah Terhadap Tata Ruang

Pembuatan jalan secara masif oleh pemerintah Orde Baru sangat nampak pengaruhnya di aliran sungai Lematang. Aliran sungai Lematang pada masa kolonial

hanya terdapat satu jalan besar yang berada di sisi sungai dan mengikuti pola sungai. Namun pada masa Orde Baru, pemerintah telah mengubah tampilan aliran sungai Lematang dengan melakukan penimbunan, perubahan jalan, dan yang paling penting adalah pembuatan jalan baru di kawasan tersebut. Penimbunan tahun 1982 sebenarnya belum begitu banyak berdampak karena timbunan jalan masih rendah sehingga pada beberapa bagian masih bisa dilewati perahu penduduk. Pemerintah melakukan penimbunan jalan desa pada 1992 yang menyebabkan semakin sulitnya perahu untuk melewati Piyabung dengan Sungai Lematang. Penimbunan jalan yang memutuskan beberapa aliran air langsung berdampak pada matinya sebagian rute transportasi air di kawasan Bumiayu. Penimbunan tahun 1980-an sudah mulai kelihatan efeknya, yaitu mulai berkurangnya penggunaan perahu pada beberapa rute dan penimbunan tahun 1990-an menyebabkan matinya jalur transportasi dari siku menuju pasar. Jalan yang ditimbun pada tahun 1992 menjadi sekat antara Piyabung dengan Sungai Lematang. Semakin berfungsinya jalur darat, maka masyarakat melakukan modifikasi kendaraan darat untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi. Masyarakat di sekitar Percandian Bumiayu sebenarnya sudah mengenal angkutan *angkong*. Transportasi menggunakan *angkong* sebelum tahun 1990-an tidak banyak digunakan atau hanya untuk jarak pendek saja mengingat terbatasnya jalur darat yang dapat dilalui. Angkong pada mulanya menggunakan roda yang berasal dari kayu yang dibuat lingkaran yang dilapisi oleh besi. Roda angkong yang menggunakan kayu dan dilapisi oleh besi memiliki lebar atau tabak yang tipis sehingga sering terperosok dalam tanah.



Gambar 4. Peta Jaringan Jalan dan Pemukiman
di Sekitar Aliran Sungai Lematang Tahun 1915 dan tahun 1985

Sumber: *Google earth*

Program pembangunan dan tata ruang wilayah yang dilakukan oleh pemerintah telah banyak mengubah cara hidup masyarakat. Transportasi masyarakat yang sebelumnya didominasi oleh transportasi air kemudian berubah menuju transportasi yang didominasi oleh transportasi darat. Penimbunan jalan hingga tiga kali praktis telah memutuskan atau membuat sekat pada beberapa aliran air dan berefek pada terputusnya jalur transportasi air yang telah ada sejak ratusan tahun silam.

Sistem transportasi yang kemudian berkembang di kawasan aliran sungai Lematang adalah perpaduan antara sistem transportasi darat dan transportasi air. Pada beberapa wilayah, masyarakat masih tetap menggunakan sistem transportasi air karena wilayahnya merupakan saluran air ataupun rawa yang tidak dapat dilalui dengan transportasi darat, dan pada beberapa sisi, sistem jaringan jalan darat yang telah menutup beberapa jaringan air dan mengubahnya menjadi sistem transportasi darat. Masyarakat kemudian bertransformasi dengan menggunakan kedua sistem transportasi yang ada.

Transportasi darat mengalami peningkatan peran sebenarnya sejak semakin banyaknya perkebunan karet di wilayah Bumiayu, dan terus menjadi transportasi penting ketika rumah-rumah penduduk berpindah dan terkoneksi dengan jalur darat. Penduduk “dipaksa” berpindah dengan adanya pembangunan jalan darat dan semakin baik akses jalan darat yang mempermudah transportasi.

Perahu bagi masyarakat Bumiayu merupakan transportasi vital. Perahu berperan dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Perubahan sistem transportasi dari transportasi air menuju transportasi sungai sebenarnya sudah mulai nampak pada awal abad XX. Dimulainya perkebunan karet di kawasan Bumiayu telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap air. Masyarakat yang sebelumnya tidak terlalu banyak melihat kawasan tanah kering sebagai kawasan yang diolah kemudian mulai melirik kawasan kering sebagai salah satu usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Pemerintah kolonial membawa tanaman karet untuk dikembangkan di tanah kering di wilayah Bumiayu. Masyarakat banyak melakukan hilir mudik dari rumahnya yang berada di sebrang menuju lahan kering untuk penanaman sampai panen karet.

Efek dari perkebunan karet rakyat sebenarnya juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap tanah kering. Tahun 1930-an banyak penduduk yang telah berpindah menuju kawasan perkebunan sebagai kawasan hunian

sementara yang terus berkembang dan menjadi hunian tetap masyarakat. Hunian masyarakat di Bumiayu berpindah ke kawasan kering. Meskipun telah terjadi pergeseran perumahan, namun transportasi utama masyarakat di Bumiayu tetap menggunakan sistem transportasi air yang berupa perahu tersebut. Pada perkembangannya, masyarakat juga membutuhkan sistem transportasi yang ada di kawasan perkebunan karet untuk mengangkut hasil sadapan karet. Pada periode 1930-an terjadi dua pergeseran utama dalam sosial kultural masyarakat Bumiayu yang berkaitan dengan tradisi sungai. Pergeseran pemukiman dan juga adanya awal transportasi darat untuk pengangkutan karet tradisional yang terus berkembang.

Sistem transportasi air pada masyarakat Bumiayu sebenarnya terus mengalami perkembangan dan mengikuti modernisasi. Perahu yang digunakan oleh masyarakat pada tahun 1978 mengalami perkembangan peralatannya. Peralatan yang digunakan pada tahun 1978 dengan menggunakan mesin yang menggantikan dayung sebagai alat penggerak utama. Masyarakat menyebut perahu tenaga mesin dengan nama perahu *tempek*. Akhir 1970-an sampai awal 1980-an merupakan masa peralihan perahu bertenaga manusia menjadi tenaga mesin, namun secara umum model dan jenis kapal masih mengikuti model perahu lama (Berita Yudha, 1981).

Perkembangan teknologi perahu dengan adanya mesin tidak berjalan dengan kondisi alam dan kebijakan pemerintah. Bahan baku kapal yang semakin menipis dan adanya kebijakan dari pemerintah yang kurang sejalan dengan pengembangan transportasi air untuk masyarakat kecil semakin berdampak pada peran perahu dalam kehidupan masyarakat Bumiayu. Pemerintah berupaya memajukan perekonomian dengan cara adanya sarana dan prasarana yang mencukupi serta pelabuhan dan kapal-kapal pengangkutan (Kansil, 1970). Kebijakan yang dijalankan di kawasan Bumiayu cenderung membuat atau memperjelas jalur darat untuk mempermudah sistem transportasi yang ada di wilayah ini.

KESIMPULAN

Kebudayaan yang berkembang di sekitar aliran sungai Lematang telah berlangsung lama. Masyarakat telah mampu beradaptasi dan melakukan pengontrolan atau modifikasi saluran air. Masyarakat dan air telah membentuk corak kebudayaan yang unik seperti pola pemukiman, tata ruang serta cara pandang masyarakat mengenai air. Bencana alam seperti air naik menjadi siklus yang sudah mereka pahami dan

dapat diantisipasi. Masuknya gagasan baru mengenai sistem ekonomi dan modernisasi menjadi faktor utama perubahan lanskap alam dan cara pandang masyarakat mengenai ruang dan lingkungan. Pergeseran cara pandang masyarakat dimulai dari ekspansi ekonomi kolonial liberal. Masyarakat mulai bergeser menuju kawasan kering dan memiliki tempat singgah. Perubahan paling besar terjadi ketika masa Orde Baru. Pemerintah berupaya membuat kesatuan daratan. Konsep inilah yang kemudian diikuti dengan pola pemukiman yang sejalur dengan jalan dan mulai meninggalkan konsep rumah panggung.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dapat terlaksana karena adanya hibah penelitian dosen dasar yang diselenggarakan oleh LPPM Universitas Jambi Tahun Anggaran 2023. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan hibah penelitian, tim peneliti serta masyarakat di sekitar Sungai Lematang, khususnya di Bumiayu

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. (2018). Water in the Study of Southeast Asia. *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities*, 25(1), 21-38. <https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.s1.2>
- Barker, R., & Molle, F. (2004). *Evolution of Irrigation in South and Southeast Asia*. Comprehensive Assessment Secretariat.
- Batavia: Topografische Inrichting. (1915). *Banoeajoe*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:811970>
- Berita Yudha. (1981, November 13). *Kapal2 di Sumsel Sudah Digerakkan oleh Tenaga2 Mesin*.
- De Locomotief. (1936, May 12). *In Zuid-Sumatra: Ravijn in boevenloop der Lematang*.
- De Sumatra Post. (1919, January 24). *Overstrooming*.
- Green, A. C. (n.d.). *Lematang*. <https://viewer.slv.vic.gov.au/?entity=IE924424&mode=browse>
- Harian Bernas. (1992, November 4). *Hari ini Pak Harto Resmikan Jembatan Musi II*.
- Harian Neraca. (1988, May 2). *Lintas Kotabumi-Muara Enim Rawan Putus*.
- Harian Neraca. (1992, December 11). *Jalan Pintas Jambi-Jakarta Segera Terwujud*.
- Het nieuws van den dag voor Naderlandsch Indie. (1919, January 24). *Bandjirs. Palembang, 23 Jan. 1919*.
- Huckleberry, G. (2022). Geoarchaeology virtual issue: Ancient water management. *Geoarchaeology an International Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.1002/gea.21915>
- Kansil, C. S. T. (1970). *Inti Pengetahuan Repelita*. Erlangga.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Moearaenim Aan de Oever van de Enim (1910). https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/824873?solr_nav%5Bid%5D=9f3a5b779ef82a010a3a&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=2
- Rangkuti, N. (2007). Tabir Peradaban Sungai Lematang. In *Tabir Peradaban Sungai*

- Lematang Kajian Sriwijaya di Situs Candi Bumiayu*. Balai Arkeologi Palembang.
- Richter, J. F. P. (1911). *economische geographie van Zuid-Sumatra*. In *Tijdschrift voor economische geographie; orgaan der Nederlandsche Vereeniging voor Economische Geographie*. Mouton's.
- Rinardi, H. (2021). Industrialisasi di Indonesia: Perkembangan Industri Substitusi Impor Indonesia Selama Masa Orde Baru. *Patrawidya*, 22(1).
- Susetyo, B. & Ravico, R. (2021). Perekonomian Masyarakat Onder afeeling Moesi Oeloe Tahun 1900-1942. *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 13-35.
<https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.23250>
- Setia, N. (2023). Keterlibatan Amerika Serikat dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Indonesia Era Soeharto 1966-1980. *Journal of Indonesian History*, 11(1).
- Siregar, S. M., E. Sutriyono, & Munandar, A. A. (2021). Placement of the Temples Site in Wetlands (Case Study in Bumiayu Temples Site). *IOP Conf. Ser. : Earth Environ. Sci.*
- Suara Karya. (1980a, January 7). *2 Juta Ha lebih lahan kosong akibat perdagangan dan penebangan liar*.
- Suara Karya. (1980b, January 16). *5 Tewas Akibat Banjir di LIOT*.
- Susilastri, D., Siregar, S. M., & Rosita, E. (2022). Pemanfaatan Sumber Daya Air di Kawasan Percandian Bumiayu, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali). *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 196–214.
<https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.71>
- Wicaksono, B. (2019). Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses dan Produk. *Jurnal Tekno Global UIGM Fakultas Teknik*, 7(2). <https://doi.org/10.36982/jtg.v7i2.547>